

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Orang tua dan Anak

a. Pengertian orang tua

Orang tua adalah “ayah ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tetua.” Menurut Ahmad D Marimba orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak. Menurut Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan/ ibu kandung atau ayah dan/ ibu tiri atau ayah dan/ ibu angkat.

b. Pengertian anak

Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 2000) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Augustinus yang dipandang sebagai peletak dasar permulaan psikologi anak, mengatakan bahwa anak tidaklah sama dengan orang dewasa, anak mempunyai kecenderungan untuk menyimpang dari hukum dan ketertiban yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengertian terhadap realita kehidupan, anak-anak lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya dari aturan-aturan yang bersifat memaksa. Menurut *the Minimum Age Convention* nomor 138 (1973), pengertian tentang anak adalah seseorang yang berusia 15 tahun ke bawah. Sebaliknya, dalam *Convention on the rights of the Child* (1989) yang telah diratifikasi pemerintah. Indonesia melalui Keputusan presiden nomor 39 tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

Sementara itu, UNICEF mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun. Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan Undang-undang Perkawinan menetapkan batas usia 16 tahun. (Huraerah, 2006:31) Jika dicermati, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terletak pada skala 0 sampai dengan 21 tahun. Penjelasan mengenai batas usia 21 tahun ditetapkan berdasarkan pertimbangan kepentingan usaha kesejahteraan sosial serta pertimbangan kematangan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seseorang yang umumnya dicapai setelah seseorang melampaui usia 21 tahun. Hal ini dipertegas dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih didalam kandungan. Batasan umur seseorang masih dalam kategori anak, berdasarkan beberapa peraturan yang ada di Indonesia cukup beragam, yang antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia. No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan; memberi batasan yang berbeda antara anak perempuan dengan anak laki-laki, yakni anak perempuan berumur 16 tahun dan anak laki-laki berumur 19 tahun;
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia. No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak; pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa: “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.”
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia. No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, pasal 1 angka (1), menyebutkan: “Anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”.
- 4) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO tentang Batas Usia Minimum Anak Bekerja, adalah 15 (lima belas) tahun.

- 5) Undang-Undang Republik Indonesia. No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, pasal 1, angka (5), menyebutkan bahwa: "Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya."
- 6) Undang-Undang Republik Indonesia. No. 12 Tahun 2003 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD; Usia Pemilih minimal 17 (tujuh belas) tahun.
- 7) Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW) memberi batasan mengenai pengertian anak atau orang yang belum dewasa adalah mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun; seperti yang dinyatakan dalam pasal 330 yang berbunyi: "belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur genap dua puluh satu tahun, dan tidak lebih dahulu kawin".

c. Pola asuh orang tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), system. Selanjutnya kata pengasuh atau mengasuh artinya menjaga (merawat atau membimbing anak).

Pengasuhan menurut (Schochib, 2000:15) adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. Dengan pengertian diatas dapatlah dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan, yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Pengertian pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik, serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui,

mengenal, mengerti, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua (Gunarsa, 2002: 86).

d. Dimensi Pola Asuh

Baumrind (dalam Sigelman, 2002) menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya dua dimensi pola asuh, yaitu:

1) *Acceptance/Responsiveness*;

Menggambarkan bagaimana orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua. Mengacu pada beberapa aspek, yakni;

- a) Sejauh mana orang tua mendukung dan sensitif pada kebutuhan anak-anaknya,
- b) Sensitif terhadap emosi anak,
- c) Memperhatikan kesejahteraan anak,
- d) Bersedia meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama,
- e) Serta bersedia untuk memberikan kasih sayang dan pujian saat anak-anak mereka berprestasi atau memenuhi harapan mereka.

2) *Demandingness/Control*;

Menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari orang tua. Mengacu pada beberapa aspek yakni;

- a) Pembatasan; orang tua membatasi tingkah laku anak menunjukkan usaha orang tua, menentukan hal-hal yang harus dilakukan anak dan memberikan batasan terhadap hal-hal yang ingin dilakukan anak,
- b) Tuntutan; agar anak memenuhi aturan, sikap, tingkah laku dan tanggung jawab sosial sesuai dengan standart yang berlaku sesuai keinginan orang tua,
- c) Sikap ketat; berkaitan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga agar anak memenuhi aturan dan tuntutan mereka. Orang tua tidak

menghendaki anak membantah atau mengajukan keberatan terhadap peraturan yang telah ditentukan,

- d) Campur tangan; tidak adanya kebebasan bertingkah laku yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua selalu turut campur dalam keputusan, rencana dan relasi anak, orang tua tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan tersebut, orang tua beranggapan apa yang mereka putuskan untuk anak adalah yang terbaik dan benar untuk anak.
- e) Kekuasaan sewenang-wenang; menggambarkan bahwa orang tua menerapkan kendali yang ketat, kekuasaan terletak mutlak pada orang tua. Mengendalikan atau menuntut aturan yang ditetapkan orang tua, mengharapkan anak-anak mereka untuk mengikuti mereka, dan memantau anak-anak.

e. Jenis-jenis Pola Asuh

1) Pola Asuh Demokratis

Gaya pengasuh dicirikan beberapa kondisi dimana orangtua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun control tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku. Orang tua meminta anak untuk menunjukkan prestasi-prestasi tertentu. Permintaan tersebut di dasari pengetahuan bahwa prestasi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya. Orangtua memperlakukan anak dengan hangat, membangun rasa percaya diri, dan anak diperlakukan secara unik. Orangtua berkemunikasi dalam banyak hal dengan anak. Kemampuan orang tua dalam mengetahui kebutuhan anak serta kemampuan mendengarkan aspirasi anak menjadi ciri gaya pengasuhan ini. Nilai kepatuhan anak terhadap otoritas orangtua tetap mendapat perhatian, walaupun bukan menuntut kepatuhan yang total. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan demokratis akan mengembangkan percaya diri, kontrol emosi yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya. Anak mampu menemukan arah dan tujuan dari tugas-tugas perkembangannya.

Adapun ciri-ciri, kelebihan dan kekurangan pola asuh demokratis yaitu:

a) Ciri-ciri pola asuh demokratis

- (1) Adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua
- (2) Adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orang tua sehingga ada peratutan perasaan.
- (3) Peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua tidak terlalu ketat.

b) Kelebihan pola asuh demokratis:

- (1) Sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri
- (2) Mau menghargai pekerjaan orang lain
- (3) Menerima kritik dengan terbuka
- (4) Aktif di dalam hidupnya
- (5) Emosi lebih stabil
- (6) Mempunyai rasa tanggung jawab

c) Kekurangan pola asuh demokratis:

- (1) Pada saat berbicara, anakkadang lepas control dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya
- (2) Kadang-kadang antara anak dan orang tua terjadi perbedaan sehingga lepas control yang akan menimbulkan suatu percekcoakan.

2) Pola asuh Otoriter

Gaya pengasuhan ini menenpatkan orangtua sebagai pusat dan pengendali utama dan pemegang kendali. Orangtua melakukan control yang ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai- nilai yang dipercayai absolute kebenarannya. Sikap dan perilaku anak dikontrol dan dievaluasi dengan menggunakan nilai yang absolute juga. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan sangat penting bagi orangtua, dan dijadikan sebagai indicator keberhasilan pengasuh yang dilaksanakan orang tua. Demikian halnya dengan nilai otoritas orangtua. Orangtua sangat sensi jika anak dinilai tidak menghiraukan atau bahkan tidak menghormati orangtua lagi. Anak yang dibesarkan dengan

pengasuhan otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan, dan tidak memiliki kemandirian pribadi. Anak sulit untuk menangkap makna dan hakikat dari setiap fenomena hidup, kurang fokus terhadap aktifitas yang dikerjakan, dan seringkali kehilangan arah yang dituju (*amless*). Anak tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah, dan cenderung sulit mempercayai orang-orang yang disekitarnya. Akumulasi dari karakteristik negative tersebut menyebabkan anak memiliki kecenderungan untuk agresif dan mempunyai tingkah laku yang menyimpang.

Adapun ciri-ciri, kelebihan dan kekurangan pola asuh otoriter yaitu:

a) Ciri-ciri pola asuh otoriter

- (1) Adanya peraturan, pengertian, pengawasan yang ketat dan keras
- (2) Menghendaki anak tunduk dan patuh terhadap orang tua sehingga apa yang di perintahkan oleh orang tua tidak boleh dibantah dan harus di laksanakan
- (3) Dalam memberikan pengawasan, perintah, dan peraturan sering menggunakan kata-kata atau kalimat yang bernada mengancam
- (4) Pola otoriter ini dalam menyelesaikan permasalahan sering memberikan hukuman baik fisik maupun non fisik.

b) Kelebihan pola asuh otoriter

- (1) Anak benar-benar patuh terhadap orang tua, dan tidak berani melanggar peraturan yang telah di tentukan dan digariskan oleh orang tua sehingga apa yang di perintahkan orang tua akan selalu dilaksanakan
- (2) Anak benar-benar disiplin
- (3) Anak benar-benar bertanggung jawab karen takut dikenai hukuman
- (4) Anak memiliki kesetiaan yang tinggi terhadap orang tua.

c) Kekurangan pola asuh otoriter

- (1) Sifat pribadi anak biasanya suka menyendiri, mengalami, kemunduran kematangannya, dan ragu-ragu di dalam semua tindakan

- (2) Kurangnya inisiatif dan kreasi dari anak
- (3) Anak memiliki sifat pasif karena takut salah dan dikenai hukuman
- (4) Pemalu dan ketinggalan pergaulan dengan temannya.

3) Pola Asuh Permisif

Sesuai dengan namanya, gaya pengasuhan permisif (serba membolehkan) dicirikan oleh perilaku orangtua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Orangtua bukan hanya senantiasa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan atau kebijakan, tapi juga menjadikan pilihan anak sebagai kebijakan keluarga. Anak menjadi sumber pengambilan keputusan berbagai hal dalam keluarga. Hal tersebut bahkan berlaku untuk hal-hal dimana anak belum waktunya untuk terlibat. Orang tua kurang melakukan evaluasi dan control terhadap perilaku anak. Disisi lain orang tua tidak menuntut atau meminta anak untuk menunjukkan prestasi yang seharusnya ditunjukkan sesuai usia perkembangannya. Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif akan tumbuh menjadi anak yang kontrol dirinya rendah, kurang bertanggung jawab, tidak terampil dalam mengatasi masalah, dan tidak frustrasi. Anak kurang mengembangkan keinginantahuan apalagi memenuhi keinginantahuan yang ada. Anak cenderung impulsive dan agresif, sehingga bermasalah dalam pergaulan sosialnya.

Adapun ciri-ciri, kelebihan dan kekurangan pola asuh permisif, yaitu :

a) Ciri-ciri pola asuh permisif

- (1) Anak tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan
- (2) Anak diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri
- (3) Kebanyakan orang tua bersifat acuh tak acuh

b) Kelebihan pola asuh permisif

- (1) Anak memiliki sifat mandiri, tidak bergantung kepada orang tua

- (2) Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orang tua, arena orang tua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi, inisiatif, untuk mengurusinya sendiri
 - (3) Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tekanan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.
- c) Kekurangan pola asuh permisif
- (1) Karena anak terlalu diberikan kelonggaran, sehingga seringkali disalah gunakan dan disalahartikan dengan berbuat sesuai dengan keinginannya
 - (2) Anak sering manja, malas-malasan, nakal, dan berbuat semaunya
 - (3) Anak senantiasa banyak menuntut fasilitas kepada orang tua
 - (4) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian
 - (5) Kadang-kadang anak menyepelekan perintah orang tua.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Darling (1999) mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi pola asuh,yaitu:

- 1) Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak mempengaruhi bagaimana orang tua mengambil tindakan pada anak dalam pengasuhannya. Umumnya orang tua akan bersikap lebih ketat pada anak perempuan dan memberi kebebasan lebih pada anak laki-laki. Namun tanggung jawab yang besar diberikan pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan.
- 2) Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh anak. Hal ini juga berkaitan dengan perbedaan peran dan tuntutan pada laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan.
- 3) Kelas sosial ekonomi

Orang tua dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas cenderung lebih permissive dibanding dengan orang tua dari kelas sosial ekonomi bawah yang cenderung authoritarian.

g. Peran orang tua

Pusat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian serta persiapan hidup di masyarakat. Orang tua akan menjadi contoh bagi anak, anak biasanya akan menirukan apa saja yang dilakukan oleh orang tua. Jadi orang tua harus bisa memberikan keteladanan dan kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya. Keteladanan dan kebiasaan yang baik itu, sebaiknya diberikan oleh orang tua sejak dari kecil atau kanak-kanak karena hal itu dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Orang tua sebaiknya memperhatikan pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan bagi mereka. Orang tua mampu menyediakan kebutuhan materiil anak-anaknya secara memuaskan tetapi kebutuhan pendidikan tidak pernah terpenuhi. Anak tidak dipersiapkan menjadi manusia yang dewasa seperti tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan. Anak berkembang tanpa adanya polah yang hendak dituju, tetapi berkembang dengan sendirinya. Anak dibiarkan saja tumbuh tanpa tuntutan norma yang pasti. Tidak ada kepastian pada diri anak, bagaimana seharusnya ia berbuat atau bersikap karena memang tidak pernah diberi tahu dan dibimbing oleh orangtuanya. Situasi seperti ini disebut *miss educated*. Kadang-kadang hal demikian ini oleh orangtuanya tidak disadari, jadi tidak disengaja. Orang tua berbuat demikian mungkin karena tidak tahu, yaitu tidak tahu bagaimana mendidik anaknya dan tahu tetapi situasi memaksa demikian, mungkin karena terlalu sibuk. Oleh karena itu, untuk menjadi orang tua dituntut syarat-syarat tertentu agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jika suatu keluarga dikaruniai seorang anak, maka pada pundak orangtua

itulah dibebankan usaha bagaimana agar anak-anaknya berkembang dengan baik. Jadi anak tidak diterima begitu saja, diberi makan dan pakaian tetapi diusahakan agar anak mampu berkembang dengan baik. Orang tua harus mampu membagi-bagi perhatiannya kepada semua obyek di dalam rumah tangganya sebab di dalam keluargalah terjadi interaksi orangtua terhadap anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua pada awal kehidupan seorang anak sangat membantu perkembangan anak bahkan menjadi dasar peletakkan kepribadiannya. Pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup agar dapat bertahan menghadapi perkembangan zaman. Seperti saat ini orang tua semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Banyak yang mencapai kesuksesan setelah mereka menginjak usia dewasa dan terjun ke dalam dunia sosial yang sebenarnya. Peran aktif orang tua tentu saja perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Seperti orang tua yang terlibat di Sekolah Dasar (SD) akan menuai efek positif yang akan berlangsung seumur hidup anak. Jadi tidak hanya peran guru dan lingkungan yang penting tetapi peran orang tua juga memegang peranan yang sangat penting dalam prestasi belajar anak. Oleh karena itu orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak mereka, melihat potensi dan bakat yang ada pada anak mereka, memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran mereka di sekolah serta selalu memotivasi anak agar tetap semangat dalam belajar. Para orang tua juga diharapkan dapat melakukan semua itu dengan niat yang tulus untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral yang baik dan wawasan yang tinggi serta semangat pantang menyerah.

h. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Menurut (Hasbullah, 2001) Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak,¹ pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. Ada orang tua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang shaleh dan senantiasa bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orang tua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Banyak orang yang salah halangi pengasuhan anak bersama dengan memperlakukan anaknya sebagai sebuah hak mempunyai yang bisa diperlakukan sesuka hati. Sebagai anak harus diperhatikan bahwa mereka juga merupakan manusia yang mempunyai perasaan dan keperluan yang mesti dipenuhi. Begitu pula orang tua, mereka mempunyai lebih berasal dari satu kewajiban orangtua terhadap anak khusus yang mesti dipenuhi kepada anaknya. Kewajiban orang tua terhadap anak yaitu. Kewajiban orang tua terhadap anak dalam perihal membesarkan anak sesungguhnya benar-benar perlu dalam membentuk anak sehingga berbudi dan berakhlak baik.

2. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995;755), kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam Macmillan Dictionary, kata behavior menunjukkan

“bagaimana seseorang berbuat atau menata dirinya, dan dalam hubungan sosialnya bagaimana mengekspresikan dirinya terhadap orang lain”.

b. Karakteristik Perilaku

- 1) Perilaku adalah perkataan dan perbuatan individu. Jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik dari perilakunya.
- 2) Perilaku mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu : frekuensi, durasi, dan intensitas. Perilaku dapat diobservasi, dijelaskan, dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlibat dalam perilaku tersebut.
- 3) Perilaku mempengaruhi lingkungan, lingkungan fisik atau sosial.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku atau aktivitas pada individu atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, dan juga dapat mempengaruhi lingkungan. Demikian pula, lingkungan dapat mempengaruhi individu. Secara garis besar, perilaku manusia diakibatkan oleh:

- a) Genetika
- b) Sikap, adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu
- c) Norma sosial, adalah pengaruh tekanan sosial
- d) Kontrol perilaku pribadi, adalah kepercayaan seseorang mengenai sulit tidaknya melakukan suatu perilaku.

Perilaku manusia sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Berikut

adalah aspek perkembangan perilaku (Syamsudin, 2003).

d. Aspek perkembangan Perilaku

- 1) Perkembangan perilaku kognitif
Secara kualitatif perkembangan perilaku kognitif diungkapkan oleh Piaget, sebagai berikut:

a) Tahap Sensori-Motor (0-2) Inteligensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*), yang berfaedah untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum mampu berfikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Inteligensi individu pada tahap ini masih bersifat primitif, namun merupakan inteligensi dasar yang amat berarti untuk menjadi fondasi tipe-tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. Sebelum usia 18 bulan, anak belum mengenal object permanen. Artinya, bendaapapun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar dianggap tidak ada meskipun sesungguhnya benda itu ada. Dalam rentang 18 - 24 bulan barulah kemampuan object permanence anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis.

b) Tahap Pra Operasional (2 – 7)

Pada tahap ini anak sudah memiliki penguasaan sempurna tentang object permanence. Artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat, didengar atau disentuh lagi. Jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dengan pandangan pada periode sensori motor, yakni tidak bergantung lagi pada pengamatannya belaka. Pada periode ditandai oleh adanya egosentris serta pada periode ini memungkinkan anak untuk mengembangkan *diferred-imitation*, *insight learning* dan kemampuan berbahasa, dengan menggunakan kata-kata yang benar serta mampu mengekspresikan kalimatkalimat pendek tetapi efektif.

c) Tahap konkret-operasional (7-11)

Pada periode ditandai oleh adanya tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* (satuan langkah berfikir) yang bermanfaat untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Pada dasarnya perkembangan kognitif anak ditinjau dari karakteristiknya sudah sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. Namun masih ada keterbatasan kapasitas dalam mengkoordinasikan

pemikirannya. Pada periode ini anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

d) Tahap formal-operasional (11 - dewasa)

Pada periode ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu:

- 1) Kapasitas menggunakan hipotesis
- 2) Kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.
- 3) Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak kemampuan untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.

2) Perkembangan Perilaku Afektif

Aspek emosional dari suatu perilaku, pada umumnya selalu melibatkan tiga variable:

- a) rangsangan yang menimbulkan emosi (stimulus)
- b) perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi pada individu
- c) pola sambutan. Yang mungkin dirubah dan dipengaruhi adalah variabel yang kesatu (stimulus) dan yang ketiga (respons), sedangkan variabel yang kedua merupakan yang tidak mungkin dirubah karena terjadinya pada individu secara mekanis.

3) Perkembangan Perilaku Psikomotorik

Perkembangan psikomotorik memerlukan adanya koordinasi fungsional antara neuronmuscular system (sistem syaraf dan otot) dan fungsi psikis (kognitif, afektif, konatif). Dua prinsip utama dalam perkembangan psikomotorik, yaitu: bahwa perkembangan itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks, dan dari yang kasar dan global (*gross bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik dan terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).

e. Pembentukan perilaku

Penelitian Rogers mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- 1) *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
- 3) *Evaluation* (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
- 4) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- 5) *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

f. Teori Terjadinya Perilaku

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku (Ircham, 2005) dalam Hasanah (2010).

Teori perilaku menurut Ircham, antara lain :

1) Teori Insting

Menurut Mc Dougal Perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan dan akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) Teori Dorongan

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme mendorong organisme berperilaku.

3) Teori Intensif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya intensif, dengan intensif akan mendorong

organisme berperilaku. Insentif ada yang positif dan ada yang negatif. Insentif yang positif adalah berkaitan dengan hadiah dan akan mendorong berbuat atau berperilaku.

4) Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku seseorang, apakah itu disebabkan oleh disposisi internal (misalnya motif, sikap) atau oleh keadaan eksternal.

3. Kedisiplinan

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin merupakan kata serapan dari bahasa asing “*discipline*” (Inggris), “*discipline*” (Belanda) yang artinya belajar. Disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Yuwono bahwa disiplin sebagai kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.

b. Tujuan Disiplin

Tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya. Menurut Shochib, tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang lebih baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik. Dari tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

c. Unsur-Unsur Disiplin

Hurlock menyebutkan ada empat unsur pokok yang digunakan untuk mendidik anak agar berperilaku dengan standar dari norma kelompok sosial mereka yaitu:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku oleh orang tua, guru atau teman bermain. Peraturan mempunyai tujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Peraturan berfungsi untuk memperkenalkan pada anak bagaimana harus berperilaku sesuai dengan perilaku yang disetujui oleh anggota kelompok mereka dan membantu anak mengekang perilaku yang tidak diinginkan anggota kelompok tersebut.

2) Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman.

3) Penghargaan

Penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa pujian, senyuman atau tepukan dipunggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya disetujui oleh lingkungannya. Dengan demikian anak akan mengulangi perbuatan tersebut sehingga mereka termotivasi untuk belajar berperilaku sesuai norma atau aturan yang berlaku.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Disiplin yang konsisten akan memungkinkan individu (anak) menghadapi perubahan kebutuhan perkembangan dalam waktu yang bersamaan dan anak tidak akan bingung. Penyebab dari disiplin yang tidak konsisten adalah adanya perbedaan pendapat antara ayah dan ibu atau orang tua yang tidak diselesaikan sehingga anak menjadi tidak mengerti

mana yang harus ditaati. Anak-anak memerlukan suatu gambaran yang jelas dengan segala batasan tentang perbuatan yang diijinkan dan yang dilarang.

d. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak.

Menurut Moh. Shochib, upaya-upaya orang tua tersebut antara lain:

1) Keteladanan diri

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah yang pada saat bertemu atau tidak bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Keteladanan orang tua tidak mesti berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun perlu juga contoh dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melakukan sesuatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua kepada anaknya. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut untuk mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak. Dengan demikian bantuan mereka ditangkap oleh anak secara utuh, sehingga memudahkan untuk menangkap dan mengikutinya.

2) Memberi tugas dan tanggung jawab

Dalam pemberian tugas yang perlu diperhatikan adalah pertama-tama harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya perlu diusahakan adanya penjelasan-penjelasan sebelum anak melaksanakan tugas. Pada waktu menjalankan tugas bila perlu diberikan bimbingan dan penyuluhan secara khusus, dalam hal ini orangtua tidak bertindak sebagai tutor, yaitu pembimbing perseorangan atau kelompok kecil dan akhirnya anak disuruh melaporkan hasilnya. Dalam menanggapi laporan anak, orang tua dapat memberi ulasan. Ulasan itu dapat berisi tugas-tugas yang telah betul dan kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki.

3) Kemampuan orang tua untuk menghayati dunia anak

Anak dapat memahami bahwa bantuan orang tua akan bermakna bagi dirinya untuk memiliki dan mengembangkan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku jika orang tua berangkat dari dunianya, artinya orang tua perlu menyadari bahwa anaknya tidak bisa dipandang sama dengan dirinya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk menghayati dunia anaknya, sehingga

memudahkan terciptanya dunia yang relatif sama antara orang tua dengan anak. Ini merupakan syarat essensial terjadinya pertemuan makna. Jika orang tua tidak dapat menghadirkan pertemuan makna dengan anaknya tentang nilai-nilai dan moral yang dikemas, maka bantuan orang tua dirasakan sebagai pendiktean oleh anak. Dengan demikian anak melaksanakan keinginan orang tua bukan karena kepatuhan tetapi disebabkan oleh ketakutan terhadap mereka.

e. Indikator Disiplin

1. Kebiasaan anak untuk memanfaatkan waktu belajar dengan cara membuat jadwal kegiatan yang dimulai dari bangun pagi, hingga tidur lagi.
2. Pergi ke sekolah dengan tepat waktu
3. Membantu orang tua dirumah.

f. Cara-cara Menerapkan Disiplin

Orang tua adalah kunci keberhasilan dalam mendisiplinkan anak, untuk itu orang tua sebaiknya mengetahui dan memahami dasar-dasar menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan mendisiplinkan anak. Berikut ada beberapa dasar-dasar mendisiplinkan anak yang patut dicermati:

- 1) Tentukan perilaku khusus yang ingin diubah

Orang tua hendaknya menyapaikan hal-hal yang nyata dan bukannya tidak nyata. Jangan hanya mengatakan kepada anak untuk menjadi rapi, jelaskan bahwa ibu bapak ingin agar ia membereskan balok- balok mainannya sebelum ia pergi bermain.

- 2) Katakan dengan tepat apa yang diinginkan

Sampaikan apa yang diinginkan dengan tepat kepada anak, agar ibu-bapak dapat menunjukkan caranya kepada anak, agar ibu- bapak dapat menunjukkan caranya kepada anak. Contohnya, jika menginginkan anak berhenti merengek ketika menginginkan sesuatu. Ibu bapak hendaknya menunjukkan kepada anak, cara meminta yang baik. Membimbing anak dengan cara memperlihatkan contoh tindakan yang diinginkan akan membantu anak dapat dapat memahami sesuatu dengan tepat.

- 3) Puji anak jika ia telah melakukan perintah ibu-bapak
Pujilah apa yang dilakukan oleh anak. Jangan sekedar asal memuji anak. Misal, “bagus sekali nak, dapat duduk dengan tenang.” Dan bukannya, “kamu adalah anak yang baik karena dapat duduk dengan tenang”. Pusatkan perhatian atau pujian pada perilaku anak, karena perilaku itulah yang akan dikendalikan.
- 4) Tetaplah memuji bila perilaku yang baru memerlukan dukungan pujian
Jika ingin mengajarkan anak bertingkah laku baik, cara yang terbaik adalah memberikan contoh tingkah laku yang diinginkan. Pujian harus tetap diberikan untuk mendorong mengulangi cara yang benar dalam melakukan segala sesuatu.
- 5) Hindari adu kekuatan dengan anak-anak
Gunakan taktik atau siasat untuk menghindari dari pertentangan antara ibu-bapak dan anak. Contoh, jika ibu- bapak menginginkan anak tidur lebih awal, coba gunakan teknik mengalihkan waktu. Cara ini mengalihkan wewenang ibu- bapak kepada benda mati. “Coba Nak, bisa tidur sebelum jarum pendeknya tepat diangka 9.”
- 6) Lakukan pengawasan
Melakukan pengawasan dapat diartikan anak memerlukan pengawasan yang hampir terus-menerus. Namun, bukan berarti ibu- bapak harus selalu menemani anak setiap waktu sepanjang hari. Ketika anak sedang bermain, maka orang tua dapat memantau waktu bermain, membantu anak mempelajari kebiasaan bermain yang baik dengan waktu yang terbatas.
- 7) Jangan mengingatkan anak pada perbuatannya terdahulu
Jangan mengungkit perilaku salah yang sudah berlalu. Jika seorang anak melakukan kesalahan, dan terus menerus diungkit hanya akan menimbulkan kemarahan. Tindakan ini malah akan meningkatkan perilaku buruk. Mengungkit kesalahan yang telah lalu hanya menjadikan kesalahan itu sebagai contoh yang tidak boleh dilakukan. Tidak

menunjukkan yang harus dilakukan. Mengingatkan anak akan kesalahannya hanya merupakan latihan untuk membuat kesalahan yang baru.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh “Ernie Martsiswati, peran orangtua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara variable peran orangtua terhadap perilaku disiplin anak sangat lemah, dan tanda korelasi negative menunjukkan adanya hubungan terbalik antara kedua variable, yaitu jika peran orangtua meningkat maka akan terjadi penurunan terhadap perilaku disiplin anak, begitupun sebaliknya. Bisa dikatakan salah satu penyebab beberapa orangtua belum menerapkan perilaku disiplin bagi anaknya, karena orangtua bekerja sehingga pengasuhan diserahkan kepada keluarga lain seperti baby sitter, pembantu rumah tangga, dan tetangga. Perbedaan dari penelitian ini adalah Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti angka-angka statistik yang dipakai untuk menyatakan kumpulan data, bilangan, maupun non bilangan yang disusun dalam tabel/diagram yang menggambarkan suatu persoalan. Sedangkan yang sekarang menggunakan metode kualitatif (studi deskriptif).
2. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh “Nikmah, Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Sholat Lima Waktu”. Dalam penelitian ini

1. Kerangka Pemikiran

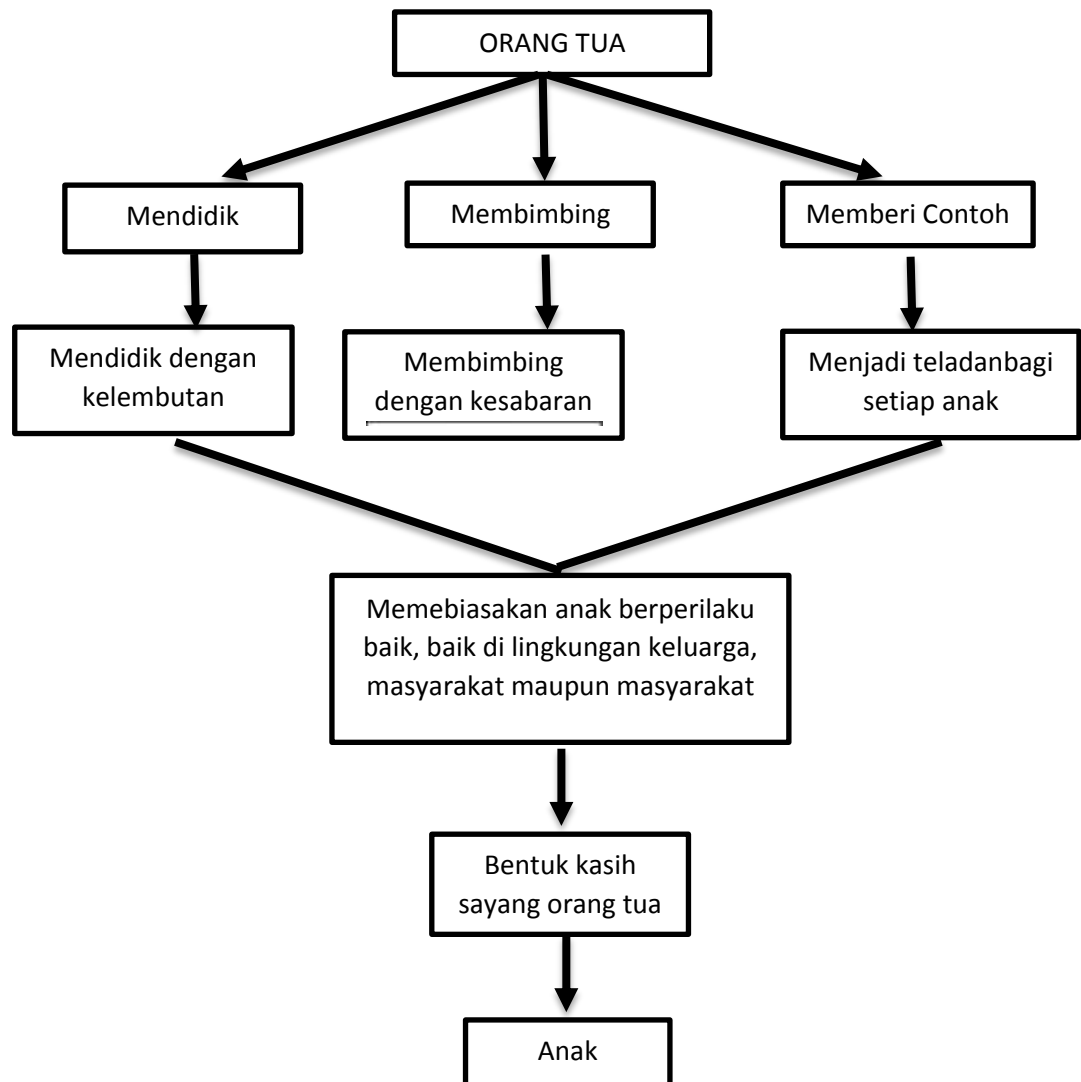
Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil dalam suatu tatanan kehidupan sosial. Keluarga sebagai kelompok dari dua atau lebih individu yang dihubungkan oleh kelahiran, pernikahan, atau adopsi dan tinggal bersama serta berbagi fungsi sosial lainnya satu dengan yang lain. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hal ini sangat berkaitan dengan perilaku anak, yang menjadikan pola perilaku anak terbatas. Perilaku anak tersebut dapat diamati dari luar melalui 3 hal, yaitu :

1. Pengetahuan
2. Sikap
3. Tindakan atau practice

Secara umum jenis-jenis pola asuh orang tua tersebut dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Pola asuh demokratis, yaitu pengasuhan yang dicirikan beberapa kondisi dimana orangtua senantiasa mengontrol perilaku anak, namun kontrol tersebut dilakukan dengan fleksibel atau tidak kaku.
2. Pola asuh Otoriter, yaitu pengasuhan yang menempatkan orangtua sebagai pusat dan pengendali utama dan pemegang kendali. Pola asuh Permisif, yaitu pengasuhan serba membolehkan, dicirikan oleh perilaku orang tua yang senantiasa menyetujui keinginan anak.
3. Pola asuh permisif, yaitu gaya pengasuhan permisif (serba membolehkan) dicirikan oleh perilaku orangtua yang senantiasa menyetujui keinginan anak. Orangtua bukan hanya senantiasa melibatkan anak dalam pengambilan keputusan atau kebijakan, tapi juga menjadikan pilihan anak sebagai kebijakan keluarga. Anak menjadi sumber pengambilan keputusan berbagai hal dalam keluarga. Hal tersebut bahkan berlaku untuk hal-hal dimana anak belum waktunya untuk terlibat. orang tua kurang melakukan evaluasi dan kontrol terhadap perilaku anak.

BAGAN 2.1



Sumber: Peneliti